



Prinsip Kerja Sama dalam Kumpulan Cerita Pendek *Teu Tulus Paéh Nundutan* Karya Ki Umbara

Innasa Juliwandina

MGMP Bahasa Sunda SMP Kota Sukabumi

Pos-el: innasajuliwandina778@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan percakapan yang termasuk ke dalam prinsip kerja sama (kooperatif), maksim-maksim percakapan, dan tingkat kesesuaian maksim kerjasama yang ada dalam kumpulan cerpen *Teu Tulus Paeh Nundutan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik menggumpulkan data dilakukan melalui studi pustaka dengan instrumen kartu data digital. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan-percakapan yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut. Hasilnya: (1) ada 429 data percakapan yang termasuk ke dalam prinsip kerja sama (kooperatif); (2) maksim percakapan kerjasama didominasi oleh maksim kesesuaian atau relevansi; dan (3) data percakapan kebanyakan mematuhi prinsip kerjasama, karena percakapan atau informasi yang disampaikan oleh pembicara patuh terhadap salah satu maksim percakapan kerjasama, serta sesuai dengan permasalahan yang sedang diceritakan.

*Abstract: This study aims to describe the conversations included in the principle of cooperation (cooperative), conversational maxims, and the level of conformity of cooperation maxims in the short story collection *Teu Tulus Paeh Nundutan*. This research employed a qualitative approach with descriptive method. The technique of collecting data is carried out through literature study with digital data card instrument. The data sources in this study are the conversations in the short story collection. The results show that: (1) there are 429 conversational data included in the cooperative principle; (2) the maxims of cooperative conversation are dominated by the maxim of appropriateness or relevance; and (3) the conversational data mostly obey the principle of cooperation, because the conversation or information conveyed by the speaker complies with one of the maxims of cooperative conversation, and is in accordance with the problem being told.*

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 27 Feb 2024

First Revised 05 Mar 2024

Accepted 20 Mar 2024

First Available online 20 Apr 2024

Publication Date 30 Apr 2024

Keyword:

*maksim kerja sama; prinsip kerja sama; *Teu Tulus Paeh Nundutan**

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Nurmansyah, dkk., 2023, hal. 201). Adanya komunikasi memberikan pengaruh yang besar karena bisa saling bertukar informasi, menyampaikan maksud dan tujuan, menyampaikan rasa, dan sebagainya (Puspitasari & Danaya, 2022, hal. 58). Onong (dalam Awaluddin, 2019, hal. 115) menyampaikan empat fungsi komunikasi, yaitu menyampaikan informasi, sarana pendidikan, sarana hiburan, dan memberikan pengaruh kepada orang lain. Dalam memenuhi hal tersebut diperlukan adanya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur, supaya komunikasi bisa berlangsung dengan lancar, harmonis, dan meminimalisasi adanya perbedaan paham yang menyebabkan informasi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur kurang jelas maksud dan arahnya.

Komunikasi bisa dilakukan secara langsung (lisan) dan tidak langsung (tulisan) disesuaikan dengan kebutuhan dan cara penutur dalam menyampaikan tujuannya. Dalam komunikasi tidak langsung (tulisan), biasanya penutur menyampaikan maksud dan tujuannya melalui media tulisan, seperti buku, majalah, koran, dan sebagainya. Komunikasi tertulis yaitu komunikasi yang bisa dilakukan melalui satu tulisan yang biasanya ada dalam surat, telegram, telexaf, fax, e-mail, dan sebagainya (Kusumawati, dalam Puspitasari & Danaya, 2022, hal. 261). Meskipun sekarang sudah banyak media yang bisa digunakan dalam proses komunikasi, tetapi tidak menutup kemungkinan yang namanya kesalahan dalam proses komunikasi pasti selalu ada. Hal itu disebabkan oleh setiap orang mempunyai pemikiran (pola pikir) yang berbeda-beda dalam memaknai setiap informasi (Nuzuli, 2023, hal. 50).

Adanya kesalahan dalam proses komunikasi bisa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar penutur seperti waktu, tempat, dan alat komunikasi yang tidak bisa membantu jalannya komunikasi. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari penuturnya sendiri, misalnya kurang memahami permasalahan yang sedang disampaikan atau bisa berlangsung antara penutur yang kurang memahami permasalahan yang terjadi (Nisa & Rahmawati, 2022, hal. 46).

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang besar sekali pengaruhnya karena merupakan sarana untuk menyampaikan segala maksud. Selain itu, bahasa merupakan sarana dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain (Mailani, dkk., 2022, hal. 2). Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan harus jelas maksud dan tujuannya supaya bisa meminimalisasi hal-hal yang bisa menimbulkan banyak tafsiran atau arti. Dalam meminimalisasi itu semua, diperlukan adanya kaidah-kaidah ketatabahasaan yang berkaitan erat dengan proses komunikasi, yaitu dalam bidang pragmatik. Pragmatik merupakan bidang ilmu ketatabahasaan yang menjadi dasar dalam teori tindak tutur karena objek penelitiannya merupakan bahasa dengan memperhatikan situasi yang bersifat nonkomunikasi (Nur Amalia & Faznur, 2022, hal. 74). Levinson (dalam Zani, 2022, hal. 31) menyampaikan bahwa pragmatik merupakan kajian kemampuan penutur menggunakan bahasa supaya bisa menyesuaikan kalimat dengan konteks situasi, supaya layak disampaikan secara langsung. Oleh karena itu, kajian pragmatik berkaitan erat dengan aspek-aspek yang menjadi latar belakang obrolan penuturnya (Yani & Nurfidah, 2023, hal. 322).

Kaidah dalam bidang pragmatik dibagi menjadi dua, yaitu kaidah kesantunan dan kaidah kerja sama (kooperatif). Prinsip kesantunan berkaitan dengan aturan yang bersifat sosial, estetis, dan moral ketika komunikasi. Dalam prinsip kerja sama, penutur harus memberikan kontribusi yang cukup sesuai dengan kebutuhan pada saat menyampaikan obrolan (Narsiwi & Ariyana, 2019, hal. 4). Setiap obrolan yang ada dalam suatu cerita pastinya memiliki maksud dan maknanya masing-masing. Selain itu, diperlukan adanya kerja sama yang harmonis antara penutur dan mitra tutur, supaya maksud yang ada di dalam omongan tersebut bisa tersampaikan secara utuh dilengkapi oleh interaksi yang sangat baik, pada akhirnya harus disamakan melalui salah satu prinsip, yaitu prinsip kerja sama (Sudaryat, 2020, hal. 146).

Prinsip kerja sama (kooperatif) yaitu kaidah tata bahasa dalam bidang pragmatik yang berkaitan dengan proses komunikasi, karena dalam prinsip ini lebih fokus terhadap kerja sama antara penutur dan mitra tutur supaya komunikasi berlangsung dengan lancar, bagus, dan

bersifat harmonis. Grice (dalam Afiya, dkk., 2022, hal. 205) menyampaikan bahwa dalam prinsip kerja sama, obrolan yang disampaikan oleh penutur harus bisa memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan, berlangsungnya omongan tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang bisa diterima oleh lawan tuturnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, prinsip kerja sama (kooperatif) bisa digunakan dalam bentuk lisan dan tulisan. Penerapan prinsip kerja sama dalam bentuk tulisan dapat terlihat dalam buku fiksi, seperti kumpulan cerita, dongeng, novel, roman, wacana humoris, dan sebagainya (Rachmawati, 2019, hal. 12). Prinsip kerja sama dalam kumpulan cerita bisa terlihat dalam setiap obrolannya, karena biasanya setiap cerita terdiri dari narasi dan obrolan yang melibatkan dua orang pelaku atau lebih serta memerlukan adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur.

Agar kerja sama antara penutur dan mitra tutur bisa berjalan dengan lancar, kerja sama (kooperatif) terdiri dari beberapa maksim obrolan yang memiliki fungsinya masing-masing berdasarkan kebutuhan penuturnya. Paul Grice membagi prinsip kerja sama menjadi empat maksim obrolan, yaitu (1) maksim jumlah atau kuantitas, (2) maksim nilai atau kualitas, (3) maksim kesesuaian atau relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan (Zani, 2022 hal. 32). Maksim tersebut bisa digunakan sebagai kaidah atau aturan dalam komunikasi, tujuannya supaya komunikasi berjalan dengan harmonis serta adanya kerja sama dengan beberapa pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Dilihat dari tujuannya, setiap maksim obrolan kerja sama mempunyai fungsinya tersendiri, seperti dalam menyampaikan informasi harus jelas, berdasarkan kebutuhan, berdasarkan fakta, sesuai dengan masalah yang sedang diceritakan, serta disampaikan secara langsung untuk meminimalisasi berbagai hal yang bisa menyebabkan adanya salah arti atau multitafsir (Zani, 2022, hal. 32).

Digunakannya maksim-maksim obrolan dalam setiap cerita bisa menjadi salah satu ciri omongan tersebut memenuhi atau melanggar prinsip kerja sama (kooperatif) (Loka, 2021, hal. 274). Maksim itu bisa disebut sebagai kaidah yang mendukung adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Begitu pula, maksim-maksim obrolan kerja sama bisa membantu penutur dalam menyampaikan informasi dengan jelas, singkat, mengandung fakta, relevan dengan permasalahan, bersifat langsung, dan meminimalisasi beberapa hal yang bisa menyebabkan adanya beberapa tafsiran yang berbeda-beda.

Berdasarkan tingkat kesesuaian prinsip kerja sama, tidak selamanya obrolan yang ada dalam setiap cerita itu memenuhi, tetapi ada beberapa obrolan yang melanggar prinsip kerja sama. Disebut memenuhi, karena obrolan atau informasi yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur harus mematuhi salah satu maksim obrolan kerja sama. Sebaliknya disebut melanggar, karena obrolan atau informasi yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur melanggar salah satu maksim obrolan kerja sama (Muthainnah, 2019, hal. 7).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan prinsip kerja sama, di antaranya “Prinsip Konvèrsasi jeung Wujud Pragmatis Kalimah dina Naskah Drama ‘Jam Hiji Dua puluh Salapan Menit’ karya Ayi G. Sasmita: Ulikan Pragmatik” Sartika (2015), “Prinsip Gawé Bareng jeung Sipat Omongan dina Kumpulan Carpon *Murang-maring* Karya Godi Suwarna” ku Mauldini (2022), dan “Tingkat Kasatuhuan Prinsip Gawé Bareng dina Paguneman Kalawarta TVRI Jawa Barat” ku Marwah (2020).

Dalam penelitian ini membahas hal yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya. Namun, dalam penelitian ini dibahas lebih mendalam dan lebih difokuskan pada prinsip kerja sama (kooperatif) yang terdapat di dalam obrolan setiap cerita, yang terdapat dalam salah satu cerita. Selain itu, hal yang dianalisis termasuk sumber data yang dikumpulkannya berbeda dengan sumber dari penelitian sebelumnya, karena peneliti menggabungkan beberapa sumber sebagai referensi dalam penelitiannya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan obrolan yang termasuk ke dalam prinsip kerja sama (kooperatif), maksim-maksim obrolan, dan tingkat kesesuaian obrolan kerja sama yang ada di dalam buku kumpulan cerita *Teu Tulus Paéh Nundutan* karya Ki Umbara. Begitu pula, adanya penelitian diharapkan bisa menambah dan mengembangkan pengetahuan

dalam bidang kebahasaan khususnya pragmatik, yang menganalisis prinsip kerja sama yang berkaitan erat dengan proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan obrolan yang termasuk ke dalam prinsip kerja sama (kooperatif), maksim-maksim obrolan, dan tingkat kesesuaian prinsip kerja sama dalam kumpulan cerita *Teu Tulus Paéh Nundutan* karya Ki Umbara.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik studi pustaka. Instrumen yang digunakan yaitu kartu data digital dalam bentuk tabel, tujuannya untuk mempermudah peneliti dalam menyalin dan mendeskripsikan data obrolan yang berasal dari sumber data. Data dari penelitian ini berupa obrolan-obrolan yang terdapat di dalam buku kumpulan cerita *Teu Tulus Paéh Nundutan* karya Ki Umbara yang terbit pada tahun 2013 dan dipublikasikan oleh PT Kiblat Buku Utama.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya (1) mengidentifikasi masalah, (2) menyusun rumusan masalah, (3) mengumpulkan data penelitian, (4) menganalisis dan mengolah data, dan (5) membuat kesimpulan serta menyusun laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ada beberapa data obrolan yang termasuk ke dalam prinsip kerja sama (kooperatif) dalam kumpulan cerita *Teu Tulus Paéh Nundutan* karya Ki Umbara. Hasil dari penelitian ini terdiri dari tiga hal, yaitu (1) obrolan yang termasuk ke dalam prinsip kerja sama, (2) maksim-maksim obrolan prinsip kerja sama, dan (3) tingkat kesesuaian prinsip kerja sama (melanggar atau memenuhi). Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

Obrolan yang Termasuk Prinsip Kerja Sama

Informasi yang disampaikan oleh penutur harus bisa diterima oleh mitra tutur dengan jelas, langsung, sesuai dengan masalah, serta tidak menimbulkan tafsiran lain. Tujuannya supaya komunikasi antara dua orang pelaku tutur bisa berlangsung dengan baik dan lancar (Sari, 2016, hal. 1). Supaya bisa memenuhi hal tersebut, kita sebagai pelaku tutur harus mematuhi kaidah-kaidah dalam komunikasi, salah satunya yaitu prinsip kerja sama (kooperatif).

Prinsip kerja sama (kooperatif) merupakan salah satu kaidah tata bahasa dalam bidang pragmatik yang berkaitan erat dengan proses komunikasi (Citra & Fatmawati, 2021, hal. 437). Prinsip kerja sama merupakan kaidah penggunaan bahasa ketika berlangsungnya percakapan dengan orang lain. Prinsip ini diperlukan supaya komunikasi berlangsung dengan harmonis, tidak ada salah paham. Penutur dan mitra tutur harus bisa bekerja sama dalam menyampaikan dan memahami isi dari komunikasi tersebut (Sudaryat, 2020, hal. 146).

Berdasarkan hasil analisis data, obrolan yang termasuk ke dalam prinsip kerja sama dalam kumpulan cerita *Teu Tulus Paéh Nundutan* karya Ki Umbara ditemukan ada 429 data obrolan. Di bawah ini contoh obrolan yang termasuk ke dalam prinsip kerja sama.

(001) *Mang Merebot*: “Kénging naon ngumbara puluh-puluh taun di dayeuh téh, Gan?”
(TTPN/9/14/3).

(002) *Ki Pangsiun*: “Teu kénging nanaon, Mang! Anak baé gereyek sangenep-genepep.”
(TTPN/9/15/2).

(007) *Mang Merebot*: “Untung kénéh, Gan!” (TTPN/9/20/9).

Berdasarkan data di atas, obrolan (001), (002), dan (007) termasuk ke dalam prinsip kerja sama (kooperatif), karena di dalam isi obrolannya terdapat salah satu maksim-maksim obrolan kerja sama, yaitu maksim kesesuaian (relevansi) dan maksim pelaksanaan. Selain itu, informasi atau obrolan yang disampaikan oleh penutur harus jelas, sesuai dengan masalah yang sedang

diceritakan, dan tidak menimbulkan berbagai arti atau tafsiran lainnya (Ibrahim, 2021, hal. 100).

Maksim-Maksim Obrolan Kerja Sama

Obrolan yang termasuk ke dalam prinsip kerja sama mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dilihat berdasarkan tujuan yang akan disampaikan oleh penutur (Kurniasih, 2017, hal. 110). Hal tersebut menjadi alasan prinsip kerja sama terdiri dari beberapa maksim obrolan, di antaranya (1) maksim kuantitas (memberikan kontribusi secukupnya, tidak berlebihan), (2) maksim kualitas (dilarang menyampaikan obrolan yang tidak benar dan tidak bisa dibuktikan dengan pasti), (3) maksim kesesuaian (memberikan kontribusi yang sesuai dengan permasalahan), dan (4) maksim pelaksanaan (menimimalisasi omongan yang tidak jelas dan menimbulkan berbagai jenis tafsiran) (Loka, 2021, hal. 727 - 730). Maksim-maksim obrolan kerja sama dianalisis berdasarkan konteks obrolan yang sedang berlangsung dalam setiap cerita yang ada di dalam kumpulan cerita *Teu Tulus Paéh Nundutan* karya Ki Umbara. Lebih jelasnya akan dijelaskan di bawah ini.

Obrolan yang Maksimnya ‘Kuantitas’

Maksim jumlah atau kuantitas (*maxim of quantity*) menunjukkan bahwa kalimat atau obrolan yang disampaikan oleh penutur harus memberikan kontribusi yang cukup atau sesuai jumlahnya dengan kebutuhan (Sudaryat, 2020, hal. 146). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 113 data obrolan yang maksimnya memiliki arti jumlah (kuantitas). Di bawah ini contoh obrolan yang maksimnya ‘kuantitas’.

(004) Ki Pangsiun: “Nyaéta Mang, ari dipikir-pikir mah rugi ngumbara téh!” (TTPN/9/17/6).

(020) Mang Merebot: “Alhamdulillah, teu tulus paéh nundutan!” (TTPN/12/46/23).

(024) Mang Merebot: “Hampura Gan, bakating ku nyaah Emang téh.” (TTPN/12/49/27).

Berdasarkan data di atas, obrolan (004), (020), dan (024) termasuk ke dalam obrolan yang maksimnya ‘kuantitas’. Karena informasi yang disampaikan oleh penuturnya jelas, secukupnya, dan berdasarkan kebutuhan. Dalam obrolan (004) Ki Pangsiun merasa rugi sudah merantau dalam waktu yang lama, obrolan yang disampaikannya jelas, secukupnya, dan berdasarkan kebutuhan lawan tutur, tidak harus menambahkan obrolan lain, secara tidak langsung mitra tutur sudah memahami maksud dari Ki Pangsiun. Begitu pula dalam obrolan (020) Mang Merebot menyampaikan perasaan bersyukurnya dengan jelas, karena lawan tuturnya tidak jadi meninggal dalam keadaan mengantuk (salah jalan). Hampir sama dengan obrolan yang sebelumnya, dalam obrolan (024) Mang Merebot menyampaikan obrolannya dengan jelas maksudnya dan secukupnya, karena tidak perlu menambahkan obrolan lain juga lawan tutur sudah memahami bahwa Mang Merebot meminta maaf sebagai bentuk rasa sayangnya.

Obrolan yang Maksimnya ‘Kualitas’

Maksim nilai atau kualitas (*maxim of quality*) menunjukkan bahwa kalimat atau obrolan yang disampaikan oleh penutur itu berdasarkan isi yang sebenarnya dan tidak dibuat-buat (Sudaryat, 2020, hal. 146). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 14 data obrolan yang maksimnya memiliki arti nilai (kualitas). Di bawah ini contoh obrolan yang maksimnya ‘kualitas’.

(017) Mang Merebot: “Singgetna mah mun Alloh geus ngersakeun teu aya barang mustahil.” (TTPN/11/41/19).

(077) Pa Kuwu: “Sakitu bijaksanana Siliwangi téh!” (TTJM/25/86/60).

(303) Ki Saca: “Ngajar éta téh, Jang, ambéh urang mikir.” (Nyp/64/35/22).

Berdasarkan data di atas, obrolan (017), (077), dan (303) termasuk ke dalam obrolan yang maksimalnya ‘kualitas’, karena obrolan yang disampaikan sesuai dengan isi yang sebenarnya terjadi dan tidak dibuat-buat. Obrolan (017) menegaskan bahwa tidak ada yang yang mustahil ketika Allah sudah berkehendak. Obrolan yang disampaikan oleh Mang Merebot berdasarkan pada isi yang sebenarnya, karena obrolannya tidak dibuat-buat dan berdasarkan fakta yang sesungguhnya, hal tersebut dapat berarti bahwa obrolannya sudah sesuai dengan keadaan yang sifatnya faktual berdasarkan pembahasan yang sedang diceritakan atau disampaikan dalam sebuah cerita. Obrolan (077) menegaskan bahwa Siliwangi bisa disebut orang yang sangat bijaksana dalam segala bidang. Obrolan yang disampaikan oleh Pa Kuwu memiliki sifat yang tidak dibuat-buat, karena melihat dari keadaan ceritanya omongan tersebut disampaikan dengan spontan atau langsung, berarti omongan tersebut memiliki sedikit kemungkinan dibuat-buat. Begitu pula dengan obrolan (303) menegaskan bahwa obrolan orang tua disebut juga mengajarkan atau memberikan nasihat kepada kita supaya bisa berpikir secara kritis untuk ke depannya. Obrolan yang disampaikan Ki Saca lebih fokus kana isi yang sebenarnya dan tidak dibuat-buat, karena isi obrolannya disampaikan secara langsung, jelas, berdasarkan keadaan yang sebenarnya sedang berlangsung dalam cerita tersebut.

Obrolan yang Maksimalnya ‘Kesesuaian’

Maksim kesesuaian atau relevansi (*maxim of relevance*) menjelaskan bahwa kalimat atau obrolan yang disampaikan oleh penutur harus sesuai atau relevan dengan permasalahan yang sedang diceritakan (Sudaryat, 2020, hal. 146). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 119 data obrolan yang maksimalnya memiliki arti kesesuaian atau relevansi. Di bawah ini contoh obrolan yang maksimalnya ‘kesesuaian’.

1. (007) Mang Merebot: “*Untung kénéh, Gan!*” (TTPN/9/20/9).
(008) Ki Pangsiun: “*Untung kénéh lebah manana, Mang?*” (TTPN/9/21/10).
2. (029) Abah: “*Saha salaki Nyai téh jenenganana?*” (TTJM/20/21/5)
(030) Nyai: “*Kang Rasma, Abah!*” (TTJM/20/22/6).
3. (041) Abah: “*Moal kaduhung di ahir?*” (TTJM/21/33/17).
(042) Nyai: “*Moal.*” (TTJM/21/34/18).

Berdasarkan data di atas, obrolan (007), (008), (029), (030), (041), dan (042) termasuk ke dalam obrolan yang maksimalnya ‘kesesuaian’ atau relevansi, karena obrolan yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan permasalahan yang sedang diceritakan. Obrolan (007) dan (008) membahas permasalahan yang dimaksud ‘untung’ di sana artinya apa. Obrolan yang disampaikan Ki Pangsiun itu sesuai dengan permasalahan yang sedang diceritakan, karena sesuai dengan obrolan yang sebelumnya disampaikan oleh Mang Merebot, Ki Pangsiun menyampaikan obrolannya sesuai dengan Mang merebot yang menyampaikan “*Untung kénéh, Gan!*”. Obrolan (029) dan (030) membahas permasalahan yang berkaitan dengan nama suami. Obrolan yang disampaikan oleh Nyai disebut juga relevan dengan permasalahan yang diceritakan, karena jawaban dari pertanyaan Abah yang menanyakan “*Saha salaki Nyai téh jenenganana?*” langsung dijawab oleh Nyai dengan jelas, langsung, serta sesuai dengan permasalahan yang sedang diceritakan. Begitu pula dalam obrolan (041) dan (042) membahas permasalahan keyakinan Nyai yang tidak akan menyesal di akhir nantinya. Obrolan yang disampaikan Nyai disebut relevan juga dengan permasalahan yang sedang diceritakan, karena jawaban dari pertanyaan yang disampaikan oleh Abah “*Moal kaduhung di ahir?*” bisa dijawab dengan jelas, singkat, dan sesuai dengan permasalahan yang sedang diceritakan, hal tersebut menjadi ciri bahwa Nyai ‘moal’ menyesal ke depannya.

Obrolan yang Maksimalnya ‘Pelaksanaan’

Maksim cara atau pelaksanaan (*maxim of manner*) menjelaskan bahwa kalimat atau obrolan yang disampaikan oleh penutur harus langsung, tidak samar atau menimbulkan adanya berbagai tafsiran (ambigu), dan tidak berlebihan (Sudaryat, 2020, hal. 147). Berdasarkan hasil

analisis data, ditemukan 61 obrolan yang maksimalnya memiliki arti pelaksanaan. Di bawah ini contoh obrolan yang maksimalnya ‘pelaksanaan’.

(014) Ki Pangsiun: “*Dongéng naon, Mang? Cing dongéngkeun!*” (TTPN/10/27/16).

(016) Mang Merebot: “*Sakitu dongéng Ki Syirwan téh, Gan!*” (TTPN/11/41/18)

(059) Abah: “*Nyai mah antosan di patengahan baé.*” (TTJM/22/55/35).

Berdasarkan data di atas, obrolan (014), (016), dan (059) termasuk ke dalam obrolan yang maksimalnya ‘pelaksanaan’, karena obrolan yang disampaikan oleh penutur bersifat langsung, data di luhur, omongan (014), (016), dan (059) termasuk omongan yang maksimalnya ‘cara’ karena omongan yang diungkapkan oleh penutur sifatnya langsung, tidak menimbulkan berbagai jenis tafsiran, dan tidak berlebihan atau secukupnya. Obrolan (014) menceritakan keinginan untuk diceritakan sebuah dongeng. Obrolan yang disampaikan oleh Ki Pangsiun bisa disebut langsung dan tidak menimbulkan berbagai macam tafsiran, karena obrolan yang disampaikannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Selain itu, Ki Pangsiun menyampaikan kemauannya dengan langsung dan jelas, ingin diceritakan sebuah dongeng. Obrolan (016) menegaskan bahwa dongeng yang diceritakan cukup sekian. Obrolan yang disampaikan oleh Mang Merebot bisa disebut langsung dan tidak berlebihan, karena obrolan yang disampaikannya meskipun singkat dan sederhana, tetapi maksud yang akan disampaikan oleh Mang Merebot bisa diterima secara langsung dan jelas untuk lawan tuturnya. Obrolan (059) menyampaikan perintah untuk menunggu di suatu tempat. Obrolan yang disampaikan oleh Abah bisa disebut langsung dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran, karena perintah Abah disampaikan secara langsung, jelas, meskipun singkat dan sederhana, tetapi tidak menutup kemungkinan lawan ceritanya bisa memahami maksud atau perintah yang disampaikan oleh Abah menunggu di pertengahan.

Kesesuaian Obrolan Kerja Sama

Diperlukan adanya kerja sama ketika menerapkan prinsip kerja sama dalam proses komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Basri, dkk. (dalam Citra, 2021, hal. 48) yang menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi yang melibatkan dua orang pelaku atau lebih, diperlukan adanya kerja sama yang bersifat responsif.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan ada beberapa obrolan yang melanggar dan memenuhi prinsip kerja sama dalam kumpulan cerita *Teu Tulus Paéh Nundutan* karya Ki Umbara. Hal tersebut dilihat berdasarkan konteks situasi yang sedang berlangsung dalam setiap ceritanya. Lebih jelasnya akan dibahas di bawah ini.

Obrolan yang Melanggar Prinsip Kerja Sama

Pelanggaran pada prinsip kerja sama Grice kemungkinan bisa terjadi, karena dipengaruhi oleh beberapa alasan yang jelas. Alasan tersebut di antaranya meliputi: (1) pelanggaran terhadap maksim kuantitas dapat terjadi karena ingin menyampaikan berbagai informasi, kesantunan, jelas tidaknya, dan persuasi; (2) pelanggaran terhadap maksim kualitas bisa terjadi karena ingin bercanda dan berbohong; (3) pelanggaran terhadap maksim kesesuaian dapat terjadi karena adanya penolakan; (4) pelanggaran terhadap maksim pelaksanaan dapat terjadi karena ingin terlihat lebih sopan dan menyampaikan obrolannya secara tidak langsung (Citra & Fatmawati, 2021, hal. 441). Lebih jelasnya di bawah ini ada beberapa contoh kutipan obrolan yang melanggar prinsip kerja sama.

(003) Mang Merebot: “*Sukur. Eta oge dunya. Muga-muga bae masing-masing saroleh! Jeung ari dunya barana mah nomer dua nomer tilu, da ari nomer hijina mah urang teh asal ditetepkeun iman Islam.*” (TTPN/9/16/5).

(073) Abah: “*Tuduhan kaula jalan ...*” (TTJM/25/80/53).

(110) Mang Jamra: “*Wios da moal lami.*” (JPL/36//26/16).

Berdasarkan data di atas, obrolan (003), (073), dan (110) melanggar prinsip kerja sama, khususnya maksim yang memiliki arti ‘kuantitas’ dan ‘pelaksanaan’, karena informasi yang disampaikan oleh penuturnya melanggar maksim obrolan kerja sama, yaitu maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan. Obrolan penutur tidak disampaikan secara langsung, jelas, tidak memberikan kontribusi secukupnya atau sejumlah yang diperlukan, dan menimbulkan beberapa tafsiran lainnya.

Obrolan (003) menceritakan rasa syukur dan harapan penutur. Obrolan yang disampaikan oleh Mang Merebot telah melanggar maksim yang memiliki arti ‘kuantitas’, karena obrolan yang disampaikannya tidak memberikan kontribusi yang cukup. Dalam obrolan yang disampaikan oleh Mang Merebot kemungkinan ada beberapa kata yang bisa dihilangkan atau tidak perlu ditulis dalam omongan tersebut, karena maksud setiap obrolannya masih bisa tersampaikan dengan baik tanpa mengurangi apalagi sampai mengubah arti. Kata yang bisa dihilangkan pada obrolan tersebut seperti ‘barana’, ‘ari’, ‘urang’, dan ‘téh’.

Obrolan (073) menyampaikan perintah penutur. Obrolan yang disampaikan oleh Abah melanggar maksim yang memiliki arti ‘pelaksanaan’, karena obrolan yang disampaikannya tidak jelas dan menimbulkan beberapa tafsiran. Dalam obrolan tersebut, Abah menyampaikan perintah untuk menunjukkan jalan, tetapi ketika kita meneliti lebih lanjut obrolan tersebut tidak lengkap dan tidak jelas maksud dari obrolannya, kemungkinan bisa jadi mitra tutur memberi arti yang berbeda-beda. Ada kemungkinan yang menafsirkan Abah menyampaikan perintah menunjukkan jalan ke suatu tempat atau menunjukkan jalan yang benar.

Obrolan (110) menjelaskan maksud dan tujuan. Obrolan yang disampaikan oleh Mang Jamra melanggar maksim yang memiliki arti ‘kuantitas’, karena obrolan yang disampaikannya tidak jelas maksud dan tujuannya. Meskipun omongan tersebut disampaikan secukupnya atau sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan, akan tetapi tidak jelas maksud dari obrolan ‘*moal lami*’ yang bisa menimbulkan adanya maksud lain, demikian omongan tersebut bisa disebut kurang memenuhi kebutuhan lawan bicaranya karena tidak jelas.

Obrolan yang Memenuhi Prinsip Kerja Sama

Sebuah obrolan bisa disebut memenuhi prinsip kerja sama ketika menerapkan atau memenuhi kaidah-kaidah (maksim) obrolan dalam prinsip kerja sama. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara memaksimalkan komunikasi supaya mendapatkan informasi yang akurat, relevan, dan jelas (Nasarudin, spk., 2023, hal. 101). Komunikasi yang memenuhi prinsip kerja sama biasanya berlangsung dengan harmonis dan jarang menimbulkan berbagai tafsiran. Lebih lengkapnya di bawah ini ada contoh obrolan yang memenuhi prinsip kerja sama.

(080) Ema: “*Jadi ménak, lain kawas Ema jeung Bapa ... bulu taneuh!*” (Ekm/26/4/3).

(083) Bapa: “*Alhamdulillah, mugia dijabah, hayu urang balik!*” (Ekm/29/37/9).

(093) Nini: “*Enya, apal geuning! Geus, geura saré capé jeung geus peuting teuing.*” (Ekm/30/47/23).

Berdasarkan data di atas, obrolan (080), (083), dan (093) memenuhi prinsip kerja sama, khususnya maksim yang memiliki arti ‘kuantitas’ dan ‘pelaksanaan’, karena informasi yang disampaikan oleh penuturnya memenuhi maksim obrolan kerja sama, yaitu maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan. Obrolan penutur disampaikan dengan jelas, memberikan kontribusi yang cukup sesuai dengan kebutuhan, langsung, dan tidak menimbulkan beberapa tafsiran (ambigu).

Obrolan (080) menyampaikan harapan orang tua terhadap anaknya. Obrolan yang disampaikan oleh Ema memenuhi maksim yang memiliki arti ‘kuantitas’, karena obrolan yang disampaikannya jelas serta memberikan kontribusi yang cukup berdasarkan kebutuhan lawan tuturnya. Ema menyampaikan harapan kepada anaknya supaya menjadi orang yang sukses dan jangan seperti Ema dan Bapa yang sekadar *bulu taneuh* (petani). Omongan tersebut disampaikan secara langsung, jelas, singkat, serta memberikan kontribusi secukupnya.

Obrolan (083) menyampaikan harapan dan perintah. Obrolan yang disampaikan oleh Bapa memenuhi maksim yang memiliki arti ‘pelaksanaan’, karena obrolan yang disampaikannya secara langsung, jelas, dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Bapa menyampaikan harapan semoga apa yang sudah dilakukan bisa memberikan manfaat dan hasil yang baik. Lawan tuturnya bisa memahami secara langsung maksud obrolan Bapa, karena obrolannya disampaikan dengan sederhana dan jelas.

Obrolan (093) menyampaikan perintah nenek kepada cucunya. Obrolan yang disampaikan oleh Nini memenuhi maksim yang memiliki arti ‘pelaksanaan’, karena obrolan yang disampaikannya langsung, jelas, dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Nini menyampaikan perintah secara langsung kepada cucunya supaya segera tidur, karena sudah malam dan lelah sudah melaksanakan perjalanan yang cukup jauh. Lawan bicaranya bisa paham terhadap obrolan yang disampaikan oleh Nini dengan jelas, karena disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah untuk dipahami, dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran lainnya.

Obrolan yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Teu Tulus Paéh Nundutan* karya Ki Umbara terdiri atas empat maksim obrolan kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Dalam 429 data, kebanyakan obrolannya termasuk ke dalam maksim yang memiliki arti kesesuaian atau relevansi (119 data obrolan), karena dalam setiap ceritanya rata-rata melibatkan dua orang pelaku yang saling bekerja sama antara penutur dan mitra tuturnya. Selain itu, obrolan yang disampaikan oleh penutur kebanyakan mengacu pada permasalahan yang sedang diceritakan, contohnya seperti pada obrolan (041) *Abah: “Moal kaduhung di ahir?”* (TTJM/21/33/17) dan obrolan (042) *Nyai: “Moal.”* (TTJM/21/34/18). Dalam obrolan tersebut sudah jelas memenuhi maksim obrolan yang memiliki arti ‘kesesuaian’, karena obrolan yang disampaikan oleh Nyai sesuai dengan permasalahan yang sedang diceritakan. Dalam buku tersebut, obrolan yang paling sedikit muncul adalah obrolan yang maksimnya memiliki arti kualitas (14 data obrolan), karena obrolan yang disampaikan oleh penutur kebanyakan tidak terlalu berkaitan dengan informasi yang sebenarnya. Kemudian isi dari ceritanya lebih fokus pada kerja sama antara dua orang pelaku atau lebih, karena tidak sedikit obrolan yang bersifat langsung. Jumlah sisanya terdiri dari maksim yang memiliki arti kuantitas (113 data obrolan) dan maksim pelaksanaan (61 data obrolan).

Selain terdiri atas empat maksim, penelitian ini menganalisis juga berdasarkan tingkat kesesuaian prinsip kerja sama. Obrolan yang ada dalam kumpulan cerita *Teu Tulus Paéh Nundutan* karya Ki Umbara ada yang melanggar dan ada juga yang memenuhi prinsip kerja sama. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 47 data obrolan yang melanggar prinsip kerja sama, karena obrolan yang disampaikan oleh penutur tidak memenuhi salah satu maksim-maksim obrolan kerja sama. Obrolan yang melanggar prinsip kerja sama dalam cerita tersebut terdiri dari tiga maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Dalam buku tersebut tidak ditemukan obrolan yang melanggar maksim kualitas, karena obrolan yang diutarakan oleh penuturnya tidak terlalu fokus terhadap isi yang sebenarnya sedang berlangsung, melihat dari isinya juga lebih mengutamakan adanya kerja sama antara penutur dan mitra tuturnya. Obrolan yang melanggar kebanyakan terdiri dari maksim kuantitas (23 data obrolan), karena isi dari obrolannya tidak jelas maksud dan tujuan informasinya. Selain itu, banyak obrolan yang disampaikan tidak memberikan kontribusi yang cukup sesuai dengan kebutuhan penutur. Contohnya ada pada obrolan (110) *Mang Jamra: “Wios da moal lami.”* (JPL/36//26/16) disebut melanggar, karena obrolan yang diutarakannya tidak jelas maksud dan tujuannya. Meskipun obrolan tersebut disampaikan secukupnya atau sesuai dengan kebutuhan, tetapi tidak jelas maksud dari obrolan ‘moal lami’ yang bisa menimbulkan adanya maksud lain, pada akhirnya obrolan tersebut bisa disebut kurang memenuhi kebutuhan lawan bicaranya, karena tidak jelas. Maksim obrolan yang paling sedikit melanggar dalam buku tersebut yaitu maksim pelaksanaan (dua data obrolan), karena obrolan penutur tidak disampaikan secara langsung maksudnya dan obrolannya menimbulkan berbagai jenis tafsiran. Sisanya, maksim obrolan yang melanggar yaitu maksim kesesuaian (21 data obrolan).

Dalam buku itu juga ditemukan 261 data obrolan yang memenuhi prinsip kerja sama, karena setiap obrolan yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan maksim-maksim obrolan kerja sama. Data obrolan yang memenuhi prinsip kerja sama terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Kebanyakan obrolan yang memenuhi prinsip kerja sama terdiri atas maksim kesesuaian (98 data obrolan), karena banyak obrolan yang melibatkan dua urang pelaku atau lebih yang menimbulkan adanya kerja sama supaya bisa mendapatkan komunikasi yang baik dan harmonis. Selain itu, isi dari setiap obrolan yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan permasalahan yang sedang diceritakan, bisa disebut berurutan. Contohnya ada pada obrolan (029) Abah: “*Saha salaki Nyai téh jenenganana?*” (TTJM/20/21/5) jeung (030) Nyai: “*Kang Rasma, Abah!*” (TTJM/20/22/6) disebut memenuhi, karena jawaban dari pertanyaan Abah yang bertanya “*Saha salaki Nyai téh jenenganana?*” langsung dijawab oleh Nyai dengan jelas, langsung, serta sesuai dengan permasalahan yang sedang diceritakan. Maksim paling sedikit memenuhi prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas (14 data obrolan), karena obrolan yang disampaikan oleh penutur kebanyakan tidak terlalu fokus pada isi yang sebenarnya, tetapi data obrolannya masih bisa ditemukan, walau tidak begitu banyak seperti maksim yang lainnya. Sisanya data obrolan yang memenuhi prinsip kerja sama terdiri dari maksim kuantitas (90 data obrolan) dan maksim pelaksanaan (59 data obrolan).

Bisa disebut bahwa obrolan yang memenuhi prinsip kerja sama lebih banyak (261 data obrolan) daripada obrolan yang melanggar prinsip kerja sama (47 data obrolan). Artinya, obrolan-obrolan yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Teu Tulus Paéh Nundutan* karya Ki Umbara itu pada umumnya sudah sesuai dengan prinsip kerja sama (kooperatif).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ada tiga hal yang bisa disimpulkan berkaitan dengan prinsip kerja sama dalam kumpulan cerita *Teu Tulus Paéh Nundutan* karya Ki Umbara.

Pertama, dalam kumpulan carpon *Teu Tulus Paéh Nundutan* karya Ki Umbara ditemukan ada 429 data obrolan yang termasuk ke dalam prinsip kerja sama. Hal tersebut dianalisis berdasarkan maksim-maksim obrolan dan tingkat kesesuaian prinsip kerja sama, berdasarkan konteks situasi obrolan yang sedang berlangsung dalam cerita tersebut.

Kedua, obrolan yang ada di dalam ceritanya terdiri dari empat maksim obrolan, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan. Obrolan tersebut kebanyakan mengandung arti ‘kesesuaian’ atau relevan (119 data obrolan), karena obrolan atau informasi yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan permasalahan yang sedang diceritakan.

Ketiga, melihat dari konteks situasinya, obrolan yang ada dalam setiap ceritanya kebanyakan memenuhi atau mematuhi prinsip kerja sama (261 data obrolan), karena adanya kerja sama yang bersifat harmonis antara penutur dan mitra tutur. Akibatnya, informasi yang disampaikan bisa tersampaikan dengan jelas, sesuai dengan kebutuhan, berdasarkan fakta, sesuai dengan permasalahan, dan bersifat langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini. Semoga tulisan ini bermanfaat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Afiya, F., Ardiati, R. L., Amelia, R. M., & Sunarni, N. (2022). Pelanggaran prinsip kerjasama pada konten video Kery Astina di Tiktok: kajian pragmatik. *Metahumaniora*, 12(2), 204.
- Awaluddin, A. (2019). Studi tentang pentingnya komunikasi dalam pembinaan keluarga. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 110-118.
- Citra, E. (2021). Pelanggaran prinsip kerjasama dalam percakapan Najwa Shihab dan Joko Widodo di acara Mata Najwa Metro TV. *Konfiks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 17-26.

- Citra, Y., & Fatmawati. (2021). Alasan pelanggaran prinsip kerjasama Grice dalam program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 437-448.
- Ibrahim, N. (2021). Penerapan prinsip maksim kerjasama sebagai upaya pengembangan kemampuan berbicara. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 99-107.
- Kurniasih, E. (2017). Realisasi prinsip kerjasama dalam percakapan masyarakat Sedulur Sikep Pati. *Deiksis*, 9(02), 109.
- Loka, P. (2021). Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama pada tuturan jual beli di pasar burung Sorogonen di Kota Pekalongan. Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2021, 723-736.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1-10.
- Marwah, S. (2020). Tingkat kasatuhuan prinsip gawé bareng dina paguneman kalawarta TVRI Jawa Barat. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Mauldhini, D. Y. (2022). Prinsip gawé bareng jeung sipat omongan dina kumpulan carpon Murang-Maring Karya Godi Suwarna. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Muthainnah, A. F. (2019). Pelanggaran prinsip kerja sama grice pada program TV Rumah Uya di Trans7. Universitas Muhammadiyah Jember, 1–13.
- Narsiwi, R., & Ariyana, A. (2019). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama pada film Manusia Setengah Salmon. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1.
- Nasarudin, S. (2023). *Pragmatik: konsep teori dan praktek*. Padang: Gita Lentera.
- Nisa, A. K., & Rahmawati, F. (2022). Prinsip kerjasama dan kesopanan dalam novel Pergi karya Tere Liye: kajian pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 3(1).
- Nur Amalia, I., & Syauki Faznur, L. (2022). Analisis tindak tutur pragmatik dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya Ali Akbar Navis. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa*, 3(1), 72-81.
- Nurmansyah, A., Rhamadhani, N.R., Nur Hakim, S.A., Agustin, S.A., & Hamidah, S. (2023). Permasalahan komunikasi yang kerap terjadi pada penyandang disabilitas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 200–210.
- Nuzuli, A. K. (2023). Faktor penghambat dan pendukung komunikasi antara guru dan siswa tuna rungu di SLBN Kota Sungai Penuh. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 49-58.
- Puspitasari, D., & Putra Danaya, B. (2022). Pentingnya peranan komunikasi dalam organisasi: lisan, non verbal, dan tertulis (literature review manajemen). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem*.
- Rachmawati, N. L. (2019). Penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam cerita pendek Jannah al-Athfâl. *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 11-18.
- Sari, A. W. (2016). Pentingnya keterampilan mendengar dalam menciptakan komunikasi yang efektif. *Jurnal EduTech*, 2(1), 1-10.
- Sartika, A. (2022). Prinsip konvèrsasi jeung wujud pragmatis kalimah dina naskah drama “Jam Hiji Duapuluh Salapan Menit” karya Ayi G. Sasmita (ulikan pragmatik). (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sudaryat, Y. (2020). *Wacana pragmatik basa Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Yani, M., & Nurfidah. (2023). Kajian pragmatik percakapan dosen dan mahasiswa pada mata kuliah. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 322-328.
- Zani, Y. (2022). Penerapan prinsip kerja sama pada tuturan penjual dan pembeli di Pasar Simpang Bata Kota Jambi. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 30-40.